

METODE LESSONS STUDY DALAM PROSES KOMUNIKASI GURU
DENGAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

(Studi Deskriptif Kualitatif Metode Lessons Study Dalam Proses Komunikasi
Guru Dengan Anak Berkebutuhan Khusus (Inklusi) di SMPN 39 Surabaya)

Diajukan untuk memenuhi sebagai persyaratan dalam memperoleh Gelar
Sarjana Jurusan Ilmu Komunikasi

SKRIPSI



OLEH :

SANDI RAMA PERMANA

NPM. 0943010171

YAYASAN KESEJAHTERAAN PENDIDIKAN DAN PERUMAHAN
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN NASIONAL "VETERAN" JAWA TIMUR
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
SURABAYA

2014

METODE LESSONS STUDY DALAM PROSES KOMUNIKASI GURU
DENGAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS
(Studi Deskriptif Kualitatif Metode Lessons Study Dalam Proses Komunikasi
Guru Dengan Anak Berkebutuhan Khusus Di SMPN 39
Surabaya)

Disusun Oleh :

SANDI RAMA PERMANA

NPM : 0943010171

Telah dipertahankan dihadapan dan diterima oleh Tim Penguji Skripsi Ilmu
Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pembangunan
“Veteran” Jawa Timur
Pada tanggal 10 Januari 2014

Pembimbing Utama

Tim Penguji

1. Ketua

Drs. SAIFUDDIN ZUHRI, M.Si
N.P.T 3 700694 00351

Ir. H. DIDIEK TRANGGONO, MSi.
NIP. 1 95812 251990 011 001

2. Sekretaris

Dra. HERLINA SUKSMAWATI, M. Si.
NIP. 1 96412 251993 092 001

3. Anggota

Drs. SAIFUDDIN ZUHRI, M.Si
N.P.T 3 700694 00351

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dra. Ec. Hj. SUPARWATI, MSi.
NIP. 1 95507 181983 022 001

MODEL KOMUNIKASI LESSONS STUDY GURU DALAM BELAJAR
MENGAJAR ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS
(Studi Deskriptif Model Komunikasi Lessons Study Guru Dalam Belajar Mengajar
Anak Berkebutuhan Khusus (Inklusi) di SMPN 39 Surabaya)

Disusun Oleh :

SANDI RAMA PERMANA

0943010171

Menyetujui
Pembimbing Utama

Drs. Saifuddin Zuhri, M.Si
N.P.T 3 700694 00351

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dra. Ec. Hj. SUPARWATI, MSi.
NIP. 1 95507 181983 022 001

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat, hidayah dan karunia Nya kepada peneliti sehingga skripsi dengan judul “METODE LESSONS STUDY DALAM PROSES KOMUNIKASI GURU DENGAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (INKLUSI) DI SMPN 39 SURABAYA (Studi Deskriptif Metode Lessons Study Dalam Proses Komunikasi Guru Dengan Anak Berkebutuhan Khusus (Inklusi) di SMPN 39 Surabaya) dapat terselesaikan dengan baik.

Peneliti mengucapkan banyak-banyak terimakasih kepada Bapak Drs. Saifudin Zuhri, M.Si, selaku dosen pembimbing utama yang telah sangat sabar, selalu memberikan semangat tanpa henti dan banyak meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, nasihat serta motivasi kepada peneliti. Dan juga peneliti mendapatkan bantuan dari banyak pihak baik berupa moril, spiritual dan meteril, untuk itu peneliti mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Ir. Teguh Soedarto MP, Rektor Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.
2. Dra. Hj. Suparwati, M.Si, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.
3. Drs. Sumardijjati, M.Si, selaku wakil Dekan 1 Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.
4. Juwito, S.Sos, M.Si, selaku Ketua Jurusan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.

5. Tunanganku Rizka Meilisawati, terima kasih atas segala dukungan, motivasi yang selalu diberikan kepadaku, serta menginspirasi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini hingga selesai. Kamu sangat berharga sekali bagi penulis. Tanpa kehadiranmu penulis tidak mempunyai dorongan semangat yang lebih. Mudah - mudahan kita bisa membina rumah tangga yang baik selamanya. Amin Ya Robbal Alamin.
6. Keluarga Peneliti atas dorongan semangat tanpa henti dan bimbingan serta kesabaran yang diwujudkan dalam doa yang secara terus menerus tiada henti.
7. Sahabat dan teman-teman peneliti yang selalu memberikan dukungan baik secara motivasi dan masukan-masukan ide yang sangat membantu.
8. Seluruh pihak yang tidak mungkin peneliti sebutkan satu persatu. Terimakasih atas semangat yang telah diberikan secara terus menerus sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.

Peneliti sadar bahwa didalam skripsi ini banyak kekurangan untuk itu kritik dan saran yang membangun dari semua pihak sangat diharapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya dengan segala keterbatasan yang peneliti miliki semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada semua pihak yang dan peneliti sendiri pada khususnya.

Surabaya, 10 Januari 2014

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vi
ABSTRAK.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1.LatarBelakangMasalah.....	1
1.2.RumusanMasalah.....	20
1.3.TujuanPenelitian.....	21
1.4.ManfaatPenelitian.....	21
1.4.1. ManfaatTeoritis.....	21
1.4.2. ManfaatPraktis.....	21
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	22
2.1. PenelitianTerdahulu.....	22
2.2. LandasanTeori.....	25
2.2.1. PengertianKomunikasi.....	25
2.2.2. FungsiKomunikasi.....	30
2.2.3. HambatanKomunikasi.....	30
2.3. Model Komunikasi.....	32

2.3.1. Model Shannon dan Weaver	33
2.3.2. Model Lasswell.....	36
2.3.3. Model Garbner.....	37
2.3.4. Model Newcomb.....	40
2.3.5. Model Westleydan MacLean (1957).....	42
2.3.6. Model Jakobson (1960).....	44
2.3.7. Model DeFleur.....	47
2.4. Komunikasi Massa.....	48
2.4.1. Ciri Utama Komunikasi Massa.....	50
2.4.2. Fungsi Komunikasi Massa.....	52
2.5. Komunikasi Interpersonal.....	54
2.5.1. Pengertian Komunikasi Interpersonal.....	55
2.5.2. Komponen-Komponen Komunikasi Interpersonal.....	56
2.6. Pengertian Sosialisasi.....	58
2.6.1 Proses Sosialisasi.....	59
2.6.2. Jenis - Jenis Sosialisasi.....	62
2.6.3. Faktor Yang Mempengaruhi Sosialisasi.....	63
2.7. Pengertian Anak berkebutuhan khusus (Inklusi).....	64
2.8. Lessons Study.....	75
2.9. Kerangka Berpikir.....	83

BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	90
3.1. Metode Penelitian.....	90
3.2. Definisi Operasional Konsep.....	92
3.2.1 Komunikator.....	92
3.2.2 Pesan.....	93
3.2.3 Konteks.....	93
3.2.4 Komunikan.....	94
3.2.5 Model Komunikasi.....	94
3.3. Pembatasan Masalah.....	95
3.4. Lokasi Penelitian.....	96
3.5. Unit Penelitian.....	96
3.6. Obyek dan Informan Penelitian.....	97
3.7. Metode Pengumpulan Data.....	98
3.8. Teknik Analisis Data.....	99
 BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	 100
4.1. Gambaran Objek Penelitian.....	100
4.1.1. Gambaran Umum SMPN 39 Surabaya.....	100
4.1.2. Sejarah Perkembangan Lessons Study.....	101
4.2. Penyajian Data.....	102
4.2.1. Identitas Responden.....	103

4.3. Hasil Penelitian.....	108
4.3.1. Komunikator.....	109
4.3.2. Pesan.....	110
4.3.3. Konteks.....	111
4.3.4. Respons.....	112
4.3.5. Komunikan.....	113
4.3.6. Dampak Positif.....	114
4.4. Pembahasan.....	115
4.4.1. Perbandingan Metode Konvensional dan Lessons Study.....	120
4.4.1.1 Metode Pembelajaran Konvensional.....	120
4.4.1.2 Lessons Study.....	122
 BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	 124
5.1. Kesimpulan.....	124
5.2. Saran.....	123
5.2.1 Saran Akademis.....	125
5.2.2 Saran Praktis.....	125
 DAFTAR PUSTAKA.....	 127
 DAFTAR LAMPIRAN.....	 127
Lampiran 1 Interview Guide.....	129

Lampiran 2 Hasil Wawancara.....	131
---------------------------------	-----

Lampiran 3 Foto Dokumentasi Wawancara.....	143
--	-----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.6.1. Kerangka Berpikir.....	83
--------------------------------------	----

Gambar 4.4. Model Komunikasi Alur Banyak Tahap.....	118
---	-----

ABSTRAK

SANDI RAMA PERMANA, 0943010171, MODEL KOMUNIKASI LESSONS STUDY GURU DALAM BELAJAR MENGAJAR ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (Studi Deskriptif Kualitatif Tentang Model Komunikasi Lessons Study Guru Dalam Belajar Mengajar Anak Berkebutuhan Khusus (Inklusi) di SMPN 39 Surabaya)

Lessons Study sebuah pembelajaran yang digunakan guru atau team yang mengacu pada metode pembelajaran, alat peraga, materi, guru observer, sama evaluasinya berdasar kebutuhan dan karakter siswa dalam mengajar siswa anak berkebutuhan khusus (Inklusi).

Landasan teori yang digunakan adalah Teori Pertukaran Sosial berdasarkan pada seorang guru yang harus merencanakan, melaksanakan dan refleksi dalam melakukan lessons study. Mengacu pada teori yang digunakan peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara mendalam. Lokasi penelitian dilakukan di SMPN 39 Surabaya yang mempunyai siswa abk dalam menerapkan lessons study.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa lessons study yang digunakan guru menggunakan model komunikasi alir banyak tahap. Dimana seorang guru harus merencanakan terlebih dahulu dengan team untuk menyesuaikan materi dengan beranekaragam ketunaan yang dimiliki siswa.

Kata kunci : Lessons Study, Model Komunikasi Alir Banyak Tahap.

ABSTRACT

SANDI RAMA PERMANA , 0943010171 , MODEL STUDY OF COMMUNICATION TEACHER LESSONS IN LEARNING children with special needs (Qualitative Descriptive Study On Model of Communication Lessons Study Teacher In Teaching Children with Special Needs (Inclusion) in SMP 39 Surabaya)

Study lessons teachers use a learning or team learning refers to the methods , props , materials , teacher observer , the same evaluation based on the needs and character of students in teaching students with special needs (Inclusion) .

The foundation of the theory used is based on the Social Exchange Theory teacher who must plan , implement and perform reflection in the study lessons . Referring to the theory the researchers used a qualitative descriptive study using data collected with the use of observation and in-depth interviews . Location of the research conducted in Surabaya having SMP 39 crew in applying lessons students study .

The results of this study indicate that the study used lessons teachers use many communication model phase flow . Where a teacher has to plan in advance with the team to tailor materials with diverse disabilities of the students .

Keywords : Lessons Study , Many Models Phase Flow Communications .

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Hampir semua di antara kita pernah mengunjungi pameran atau museum. Disana diperlihatkan berbagai macam miniatur, seperti gedung, candi, pesawat terbang, perahu, dan sebagainya. Miniatur - miniatur seperti dimaksud adalah model. Model ialah suatu gambaran yang sistematis dan abstrak, dimana menggambarkan potensi - potensi tertentu yang berkaitan dengan berbagai aspek dari sebuah proses (Book,1980). Ada juga yang menggambarkan model sebagai cara untuk menunjukkan sebuah objek, dimana didalamnya dijelaskan kompleksitas suatu proses, pemikiran, dan hubungan antara unsur - unsur yang mendukungnya.

Model dibangun agar kita dapat mengidentifikasi, menggambarkan atau mengategorisasikan komponen - komponen yang relevan dari suatu proses. Sebuah model dapat dikatakan sempurna, jika ia mampu memperlihatkan semua aspek - aspek yang mendukung terjadinya sebuah proses. Misalnya, dapat melakukan spesifikasi dan menunjukkan kaitan antara satu komponen dengan komponen lainnya dalam suatu proses, serta keberadaannya dapat ditunjukkan secara nyata. Secara garis besar model dapat dibedakan atas dua macam, yakni model operasional dan model fungsional.

Model operasional menggambarkan operasional, baik terhadap luaran maupun faktor - faktor lain yang memengaruhi jalannya suatu proses. Sementara itu, model fungsional berusaha menspesifikasi hubungan - hubungan tertentu di antara berbagai unsur dari suatu proses serta menggeneralisasinya menjadi hubungan - hubungan baru. Model fungsional banyak digunakan dalam pengkajian ilmu pengetahuan, utamanya ilmu pengetahuan yang menyangkut tingkah laku manusia (behavioral science).

Komunikasi sebagai ilmu yang mempelajari perilaku manusia dalam berkomunikasi, juga dapat digambarkan dalam berbagai macam model. Model komunikasi dibuat untuk membantu dalam memberi pengertian tentang komunikasi, dan juga untuk menspesifikasi bentuk - bentuk komunikasi yang ada dalam hubungan antar manusia. Selain dari itu, model juga dapat membantu untuk memberi gambaran fungsi komunikasi dari segi alur kerja, membuat hipotesis riset dan juga untuk memenuhi perkiraan - perkiraan praktis dalam strategi komunikasi.

Meski sudah banyak model komunikasi yang dibuat untuk memudahkan pemahaman terhadap proses komunikasi, tetapi para pakar komunikasi sendiri mengakui bahwa tidak ada satu pun model komunikasi yang paling sempurna, melainkan saling isi mengisi satu sama lainnya. (Hafied Cangara, 2008 : 39)

Proses komunikasi dapat diartikan sebagai transfer informasi atau pesan (message) dari pengirim pesan sebagai komunikator dan kepada

penerima pesan sebagai komunikan. Dalam proses komunikasi tersebut bertujuan untuk mencapai saling pengertian (mutual understanding) antara kedua pihak yang terlibat dalam proses komunikasi. Dalam proses komunikasi, komunikator mengirim pesan atau informasi kepada komunikan sebagai sasaran komunikasi. (Tommy Soeprapto, 2011 : 5).

Hakikat manusia sebagai makhluk sosial mendorong manusia untuk saling berkomunikasi satu sama lain, komunikasi digunakan untuk menyampaikan pesan dan informasi, dengan demikian wawasan dan pengetahuan manusia dapat berkembang. Proses komunikasi ini terjadi sejak manusia ini hadir dalam kehidupan. Sejak manusia ini hadir dalam kehidupan sejak itu juga terjadi proses pertukaran ide, informasi, gagasan, keterangan, imbauan permohonan, saran, usul, bahkan perintah.

Secara umum, komunikasi dapat didefinisikan sebagai usaha penyampaian pesan antar manusia. Ilmu komunikasi adalah ilmu yang mempelajari usaha penyampaian pesan antar manusia, objek ilmu komunikasi adalah usaha penyampaian pesan antar manusia. Ilmu komunikasi tidak mengkaji proses penyampaian pesan kepada makhluk yang bukan manusia (hewan dan tumbuhan). (Nurani, 2010 : 5).

Dalam kajian ilmu sosial (sosiologi), syarat terjadinya interaksi sosial adalah adanya (1) kontak sosial; (2) komunikasi. Komunikasi adalah suatu hubungan yang melibatkan proses ketika informasi dan pesan dapat tersalurkan dari satu pihak (orang dan benda / media) ke pihak lain. Tanpa adanya komunikasi, sejarah peradapan manusia tak akan dapat maju

sebagaimana tak ada hubungan yang memungkinkan informasi atau pesan dapat dibagi terhadap orang lain yang membuat informasi, wawasan dan pesan dapat tersampaikan. Sejak manusia hadir dalam kehidupan, sejak itu pula terjadi proses pertukaran ide, informasi, gagasan, keterangan, imbauan, permohonan, saran, usul bahkan perintah. Dengan itu pula informasi atau pengetahuan yang dikemukakan oleh seseorang atau sekelompok manusia dapat diterima banyak orang dan akhirnya persepsi terhadap suatu hal mampu membuat masyarakat memahaminya secara bersama-sama. (Nurani, 2010 : 11-12).

Orang yang tidak pernah berkomunikasi dengan manusia, bisa dipastikan akan tersesat karena dia tidak berkesempatan menata dirinya dalam suatu lingkungan sosial. Komunikasilah yang memungkinkan suatu individu membangun suatu kerangka rujukan dan menggunakannya sebagai panduan untuk menafsirkan situasi apapun yang dia hadapi, komunikasi pula yang memungkinkannya mempelajari dan menerapkan strategi adaptif untuk mengatasi situasi problematic yang dia masuki. (Deddy Mulyana, 2000 : 5).

Komunikasi memiliki variasi definisi yang tak terhingga seperti : saling bicara satu sama lain, televisi, penyebaran informasi, gaya rambut kita, kritik sastra dan masih banyak lagi. Hal ini adalah salah satu permasalahan yang dihadapi oleh para akademis : dapatkah kita secara layak menerapkan istilah sebuah subjek kajian ilmu terhadap sesuatu yang

sangat beragam dan memiliki banyak sisi yang sebenarnya terjadi pada fenomena komunikasi manusia. (John Fiske, 2012 :1).

Komunikasi bisa terjadi dimana saja dan kapan saja. Wilayahnya bisa makro dan mikro. (Nurani, 2010 : 6).

Komunikasi dapat dikatakan positif apabila terjadi suatu komunikasi dengan intensi adanya pencapaian pengertian yang sama antara kedua belah pihak terhadap pesan yang disampaikan dengan tetap melakukan respect ke dalam prosesnya kalau tidak ada kompenan dari yang diatas maka larinya komunikasi tersebut adalah negatif, artinya tidak ada komunikasi dan perolehan yang ditimbulkannya berdampak pada kebosanan, adanya asumsi image yang kurang baik mungkin perpecahan, kalau ada komunikasi positif semuanya dapat dilakukan dan akan berbuah sinergi. (www.wordpress.com)

Dalam ilmu komunikasi yang mengkaji hubungan antara sesama manusia, aksi dan reaksi dalam hubungan antara-manusia dinamakan ‘interaksi sosial’. Interaksi sosial merupakan sarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan. Yang dimaksud dinamis adalah bahwa interaksi akan memungkinkan suatu individu atau kelompok berubah. (Nurani, 2010 : 141).

Jika berbicara mengenai ilmu komunikasi sebenarnya tidak hanya komunikasi secara perorangan yang dilakukan pelaku komunikasi tetapi banyak juga pelaku komunikasi yang melakukan tindak komunikasi secara

berkelompok dengan banyak orang untuk menyampaikan program yang berisi pesan-pesan untuk mencapai tujuan bersama, cara berkomunikasi yang demikian biasa kita sebut dengan bersosialisasi. (Alvin A, 2006 : 7).

Baru-baru ini ditemui suatu kegiatan dalam bentuk sosialisasi yang membahas tentang masalah dalam dunia pendidikan. Sosialisasi tersebut membahas seputar permasalahan Pengembangan CI (cerdas istimewa)-BI (bakat istimewa) dan SLB (Lesson Study) Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus Pendidikan Dasar. Sosialisasi ini dilakukan oleh Direktorat Pembinaan Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus, Direktorat Pendidikan Dasar, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. Kegiatan ini dilaksanakan selama 5 hari yaitu dimulai pada hari Rabu sampai dengan hari Minggu, tanggal 29 Mei sampai 2 Juni 2013 di Hotel Equator Jalan Pakis Argosari no. 47 Surabaya. Kegiatan ini diikuti oleh Kepala Sekolah, Pengelola Program, Guru Pendamping Khusus dari Sekolah Luar Biasa (SDLB dan SMPLB), Sekolah Inklusi (SD dan SMP), dan sekolah penyelenggara pendidikan layanan untuk siswa cerdas istimewa dan bakat istimewa (CI-BI) seluruh Indonesia.

Kegiatan sosialisasi pengembangan pembelajaran CI-BI dan SLB ini bertujuan untuk:

1. meningkatkan kemampuan professional guru yang menangani anak berkebutuhan khusus dalam kegiatan belajar mengajar.
2. menyusun rencana program pembelajaran yang berbasis lesson study,
3. menghasilkan master trainer dibidang lesson study, dan

4. memberi wawasan yang lebih besar kepada guru yang menangani anak berkebutuhan khusus tentang pendekatan mengajar yang mampu melibatkan peran aktif seluruh siswa.

Kegiatan sosialisasi terbagi menjadi 2 (dua) kegiatan utama, yaitu:

1. Peningkatan kualitas pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus (ABK) melalui Lesson Study.
 - a. Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berbasis lesson study.
 - b. Mengamati kegiatan pembelajaran untuk anak ABK yang menerapkan lesson study dalam seminar dan sosialisasi internasional tentang lesson study dengan pembicara Prof. Hideo Nakata, Ph.D. pada tanggal 1 Juni 2013 di Universitas Negeri Surabaya. Dalam kegiatan ini, peserta sosialisasi terlibat dalam proses pembelajaran sebagai observer. Di akhir kegiatan, para observer (peserta) diminta menyampaikan hasil pengamatannya untuk mendeskripsikan hal-hal baik yang telah terjadi dalam proses pembelajaran yang dimodelkan.
2. Peningkatan wawasan untuk melayani anak yang mengalami autisme.
 - a. Pembuatan media pembelajaran untuk anak autisme disajikan oleh Prof. Masahito Sato, Ph.D. dari Universitas Iwate Jepang.
 - b. Seminar internasional bertemakan Pengembangan Potensi Anak Autisme dalam Perspektif Global yang dilaksanakan pada hari ke-2, yaitu hari Jum'at tanggal 31 Mei 2013 di Gedung Serba Guna (GEMA) Kampus Ketintang Universitas Negeri Surabaya.

Hasil dari kegiatan sosialisasi ini yaitu :

1. Terbentuknya contoh RPP berbasis lesson study untuk siswa anak berkebutuhan khusus (ABK).
2. Terbukanya wawasan tentang bentuk pelayanan dari orang tua dan guru serta pembuatan media belajar untuk siswa anak autis.
3. Terbukanya wawasan tentang peningkatan kualitas pembelajaran melalui kegiatan lesson study.

Dari hasil mengikuti kegiatan tersebut dapat disimpulkan bahwa:

1. Pembelajaran yang diperoleh dari kegiatan ini:
 - a. Pelayanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus seharusnya lebih mengutamakan pada pengembangan kecakapan hidup untuk mempersiapkan masa depan mereka ketika hidup bermasyarakat.
 - b. Kualitas pembelajaran dapat ditingkatkan dengan menerapkan lesson study.
 - c. Prinsip pembelajaran dengan lesson study adalah belajar dari proses kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh orang lain dengan mengidentifikasi hal-hal baik yang terjadi pada kegiatan pembelajaran tersebut.
2. Dampak pembelajaran tersebut bagi pengembangan selanjutnya:
 - a. Prinsip pengembangan kecakapan hidup bagi anak berkebutuhan khusus dapat juga diterapkan untuk mengembangkan kecakapan hidup bagi anak normal melalui proses pembelajaran yang mendukung.

- b. Pembelajaran lesson study dapat diaplikasikan untuk semua mata pelajaran. Namun dalam sosialisasinya perlu keterbukaan sikap semua pihak yang terkait.
3. Tindakan yang akan dilakukan:
- a. Mulai merancang pembelajaran yang mengembangkan sekaligus materi pembelajaran dan ketrampilan kecakapan hidup.
 - b. Mensosialisasikan pembelajaran lesson study dan membuka kelas untuk diamati teman sejawat.

Lesson Study adalah model pembinaan profesi pendidik melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan berlandaskan prinsip-prinsip kolegialitas yang saling membantu dalam belajar untuk membangun komunitas belajar. Lesson Study muncul sebagai salah satu alternatif guna mengatasi masalah praktik pembelajaran yang selama ini dipandang kurang efektif. Di Indonesia pada umumnya cenderung dilakukan secara konvensional yaitu melalui teknik komunikasi oral.

Tujuan bersama untuk jangka panjang. Lesson study didahului adanya kesepakatan dari para guru tentang tujuan bersama yang ingin ditingkatkan dalam kurun waktu jangka panjang dengan cakupan tujuan yang lebih luas, misalnya tentang: pengembangan kemampuan akademik siswa, pengembangan kemampuan individual siswa, dan sebagainya.

Materi pelajaran yang penting Lesson study memfokuskan pada materi atau bahan pelajaran yang dianggap penting dan menjadi titik lemah dalam pembelajaran siswa serta sangat sulit untuk dipelajari siswa.

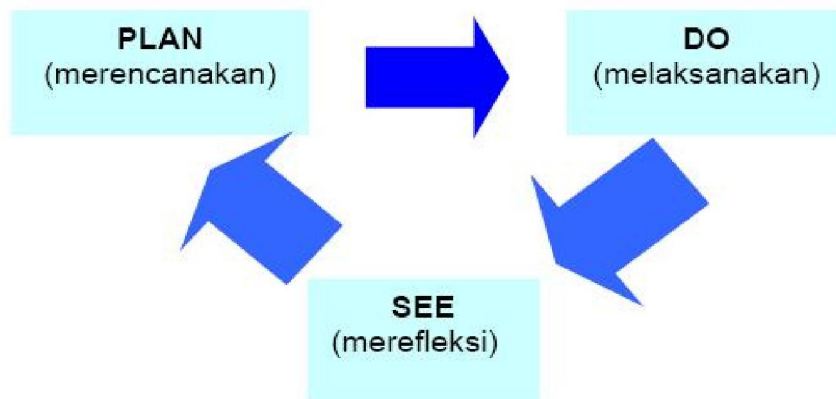
Studi tentang siswa secara cermat. Fokus yang paling utama dari Lesson Study adalah pengembangan dan pembelajaran yang dilakukan siswa, misalnya, apakah siswa menunjukkan minat dan motivasinya dalam belajar, bagaimana siswa bekerja dalam kelompok kecil, dan sebagainya.

Observasi pembelajaran secara langsung. Observasi langsung boleh dikatakan merupakan jantungnya Lesson Study. Untuk menilai kegiatan pengembangan dan pembelajaran yang dilaksanakan siswa tidak cukup dilakukan hanya dengan cara melihat dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (Lesson Plan) atau hanya melihat dari tayangan video, namun juga harus mengamati proses pembelajaran secara langsung. Penggunaan videotape atau rekaman bisa saja digunakan hanya sebatas pelengkap, dan bukan sebagai pengganti.

Tahapan-Tahapan Lesson Study

- Perencanaan (Plan)
- Pelaksanaan (Do)
- Refleksi (Check/See)

Dilaksanakan secara siklik



Tahapan Perencanaan (Plan)

- Dalam tahap perencanaan, para guru yang tergabung dalam Lesson Study berkolaborasi untuk menyusun RPP yang mencerminkan pembelajaran yang berpusat pada siswa.
- Perencanaan diawali dengan kegiatan menganalisis kebutuhan dan permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran, seperti tentang: kompetensi dasar, cara membelajarkan siswa, mensiasati kekurangan fasilitas dan sarana belajar, dan sebagainya, sehingga dapat diketahui berbagai kondisi nyata yang akan digunakan untuk kepentingan pembelajaran.
- Selanjutnya, secara bersama-sama pula dicarikan solusi untuk memecahkan segala permasalahan ditemukan. Kesimpulan dari hasil analisis kebutuhan dan permasalahan menjadi bagian yang harus dipertimbangkan dalam penyusunan RPP, sehingga RPP menjadi sebuah perencanaan yang benar-benar sangat matang, yang didalamnya sanggup mengantisipasi segala

kemungkinan yang akan terjadi selama pelaksanaan pembelajaran berlangsung, baik pada tahap awal, tahap inti sampai dengan tahap akhir pembelajaran

Tahapan Pelaksanaan (DO)

Terdapat dua kegiatan utama yaitu:

- Kegiatan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh salah seorang guru yang disepakati atau atas permintaan sendiri untuk mempraktikkan RPP yang telah disusun bersama, dan
- Kegiatan pengamatan atau observasi yang dilakukan oleh anggota atau komunitas Lesson Study yang lainnya (baca: guru, kepala sekolah, atau pengawas sekolah, atau undangan lainnya yang bertindak sebagai pengamat/observer)

Tahapan Refleksi (Check/See)

- Tahapan ketiga merupakan tahapan yang sangat penting karena upaya perbaikan proses pembelajaran selanjutnya akan bergantung dari ketajaman analisis para peserta berdasarkan pengamatan terhadap pelaksanaan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Kegiatan refleksi dilakukan dalam bentuk diskusi yang diikuti seluruh peserta Lesson Study yang dipandu oleh kepala sekolah atau peserta lainnya yang ditunjuk. Diskusi dimulai dari penyampaian kesan-kesan guru yang telah mempraktikkan pembelajaran, dengan menyampaikan komentar atau kesan umum maupun kesan khusus atas proses pembelajaran yang

dilakukannya, misalnya mengenai kesulitan dan permasalahan yang dirasakan dalam menjalankan RPP yang telah disusun.

- Selanjutnya, semua pengamat menyampaikan tanggapan atau saran secara bijak terhadap proses pembelajaran yang telah dilaksanakan (bukan terhadap guru yang bersangkutan). Dalam menyampaikan saran-saranya, pengamat harus didukung oleh bukti-bukti yang diperoleh dari hasil pengamatan, tidak berdasarkan opininya. Berbagai pembicaraan yang berkembang dalam diskusi dapat dijadikan umpan balik bagi seluruh peserta untuk kepentingan perbaikan atau peningkatan proses pembelajaran. Oleh karena itu, sebaiknya seluruh peserta pun memiliki catatan-catatan pembicaraan yang berlangsung dalam diskusi.

Semua orang tua menginginkan anaknya tumbuh dan berkembang dengan baik, tetapi kenyataan bisa berkata lain. Beberapa orangtua dianugerahi anak berkebutuhan khusus oleh Sang Pencipta. Apakah semua orangtua bisa menerima anaknya yang berkebutuhan khusus tersebut? Sebagian ada yang mengasingkan anak tersebut dan sebagian yang lain berusaha mengembangkan bakat dan minat yang dimiliki oleh anak mereka. Untuk orang tua yang kedua adalah tipe orang tua yang mensyukuri kehidupan dan mencintai anaknya setulus hati serta berusaha mendidik anaknya untuk mandiri.

Sebenarnya apa yang menjadi ciri dari anak yang tumbuh kembangnya baik? Ciri tumbuh kembang anak yang optimal adalah meliputi pertumbuhan sempurna (fisiologis, anatomi, dan biokimia) dan

perkembangan fungsi organ. Perkembangan berjalan bersamaan dengan pertumbuhan. Kemudian apa bedanya perkembangan dan pertumbuhan? Pertumbuhan bisa dilihat dari ciri fisik, mulai dari gigi susu hingga munculnya tanda-tanda seks sekunder. Adapun perkembangan, dapat dicirikan dengan kemampuan berpikir, gerak, daya nalar, ingatan, dan asosiasi. Secara umum anak yang tumbuh kembangnya baik akan meningkat kemampuan pengetahuan, pemikiran, prinsip, toleransi, berani mencoba hal baru, gemar bertanya, seimbang antara kehidupan pribadi serta sosial, penyayang, dan mampu memahami kelebihan serta kekurangan diri sendiri. Semua kemampuan tersebut adalah life skill yang harus dimiliki setiap anak dalam menjalani kehidupannya.

Pembentukan pribadi anak ditentukan oleh lingkungannya. Lingkungan rumah, sekolah, kursus, dan bermain. Selain itu, faktor pendukung lainnya adalah makanan bergizi, stimulasi olah gerak, pola asuh (permissif, otoriter, atau demokratis), dan budaya serta tradisi yang ada. Lingkungan rumah, walaupun hanya berperan 30% dari perkembangan anak, ternyata memiliki peran penting dalam menanamkan dasar-dasar hidup yang bisa dijadikan bekal untuk kehidupan mereka kelak. Bukan hanya fisik, pemikiran juga berkembang mulai dari rumah, dari keluarga terkecil, tempat mereka belajar pertama kali mengenal manusia lain, berkomunikasi serta bersosialisasi, dan makanan serta minuman mereka rutin dapatkan di rumah. Dengan masa balita yang

terjaga pertumbuhan dan perkembangannya, untuk tahapan selanjutnya akan lebih mudah karena tahapan pertama sudah dilewati dengan baik.

Untuk anak berkebutuhan khusus, dukungan keluarga akan membantu pengembangan diri anak, akan menstimulasi kepercayaan diri serta semangat hidup mereka. Setelah dukungan dari keluarga diperoleh, maka dapat diminta bantuan dari ahli untuk mengembangkan bakat yang dimiliki anak berkebutuhan khusus, mulai dari tenaga pengajar di sekolah hingga dokter maupun terapis yang menunjang pengembangan sisi sosial dan kesehatan anak berkebutuhan khusus.

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang membutuhkan pelayanan dan pendidikan khusus dalam kerangka pengembangan dirinya sebagaimana layaknya seorang manusia. Dalam artian lebih luas, anak berkebutuhan khusus, anak yang perlu mendapat layanan khusus, baik bentuk layanan pendidikan, layanan sosial, bimbingan dan konseling serta bentuk layanan lainnya dimana layanan ini disesuaikan dengan kondisi sosial, kondisi ekonomi, kondisi politik serta kelainan bawaannya. Pendidikan yang di berikan kepada anak berkebutuhan ini tekenal dengan konsep “ Pendidikan Inklusi” yang pada dasarnya terdiri dari : * pendidikan semua anak dan orang dewasa yang butuh belajar. *pendidikan anak –anak dan orang dewasa yang mempunyai kemampuan/talenta yang tinggi (berbakat) dan anak yang memiliki IQ tinggi (Gifted) .

Orang-orang dengan hambatan fisik dan psikis baik yang permanen maupun yang bersifat sementara. Anak-anak yang terpinggirkan seperti

anak jalanan, pekerja buruh anak, anak daerah tertinggal, anak pekerja tambang, anak korban bencana alam, anak korban HIV _AIDS dan lain sebagainya. Skeels (1930) mengutarakan bahwa hubungan social dan pengalaman berinteraksi dari pada anak berkebutuhan khusus menunjukkan bahwa pengalaman social dalam hal ini intensitas hubungan dengan orang lain, mampu mempengaruhi berkurangnya ketidakmampuan mereka., begitu juga Erick Erison mengungkapkan hubungan social manapun akan memegang peranan penting dalam setiap fase perkembangan individu termasuk sikap yang dapat dibentuk sebagai hasil interaksi individu dengan pengalaman sosialnya.

Dari dua pendapat diatas dapat kita ambil kesimpulan bahwa perkembangan anak berkebutuhan khusus juga sangat di pengaruhi oleh pengalaman dan kehidupan sosial budaya mereka. Bagaimana keluarga, sekolah dan lingkungan sosial lainnya berinteraksi dengan anak berkebutuhan khusus memiliki dampak bagi perkembangan anak berkebutuhan khusus lebih lanjut. Didalam pandangan masyarakat adakala kecacatan dipandang sebagai buah dosa yang telah dilakukan oleh individu bersangkutan atau orang tuanya atau keturunannya.

Kecacatan adakala dipandang sebagai aib oleh penyandang cacat itu sendiri dan keluarganya. Sehingga terjadi penelantaran dan pengabaian terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak dengan kecacatan/anak berkebutuhan khusus. Kecacatan pada seseorang adakala dipandang sebagai individu yang harus dikasihani, disantuni. Sehingga tak jarang kita

menemukan didalam masyarakat, kelompok –kelompok (kaum philanthropis) penyantun orang-orang cacat dan merawatnya dengan memberikan ketrampilan tertentu kepada penyandang cacat tersebut.. Beberapa Pandangan yang ada dalam masyarakat, dapat di simpulkan bahwa kehadiran anak berkebutuhan khusus didalam system social budaya masyarakat terdapat beragam reaksi, ada adakalanya masyarakat memberi penolakan terhadap keberadaan mereka ditengah masyarakat dengan pandangan yang negative “ mereka, buah dosa dari perbuatan yang ada “ atau dipandang “ pembawa sial “. Dan ada kalanya masyarakat setengah menerima keberadaan anak berkebutuhan khusus dilingkungan, artinya mereka tidak dianggap orang pembawa sial atau pendosa/ diterima namun adakala anak berkebutuhan dijadikan bahan lelucon dan mainan. Mereka secara fisik tidak diabaikan namun sebenarnya secara psikis dan sosial terabaikan.

Di sisi lain adakala masyarakat yang sudah mampu menerima keberadaan anak berkebutuhan khusus malah di beri kesempatan untuk mendapat pendidikan dan pelatihan serta kesempatan lainnya sehingga mereka memiliki hak yang sama dengan orang normal. Jadi problematika anak berkebutuhan khusus, tidak hanya terletak pada persoalan individu dari anak tersebut seperti mereka selalu memerlukan bantuan dari orang lain, ada rasa tidak percaya diri dan malu dan memerlukan rehabilitasi dan lain sebagainya, namun pandangan negatif dan sikap masyarakat termasuk

keluarga dapat menjadi problema tersendiri bagi anak berkebutuhan khusus.

Terkait dengan adakalanya pandangan negatif daripada masyarakat, akan menimbulkan suatu prasangka sosial . Prasangka sosial merupakan sikap perasaan orang-orang terhadap anak-anak berkebutuhan khusus yang berbeda dengan dirinya. Awalnya prasangka sosial berawal dari pandangan negative yang lambat laun dapat terjadi tindakan diskriminatif terhadap anak berkebutuhan khusus tanpa alasan yang obyektif. Tindakan diskriminatif ini akan menghambat perkembangan anak berkebutuhan khusus.. Fase Perkembangan Anak berkebutuhan Khusus Perkembangan pandangan terhadap anak berkebutuhan khusus dapat dikatakan melalui 4 fase perkembangan adapun fase perkembangan anak berkebutuhan khusus ini yaitu :

- fase pengabaian , pada fase ini anak anak berkebutuhan khusus (ABK) di pandang sebagai orang tak berguna sehingga anak berkebutuhan berada dalam kondisi yang tidak manusia, ASBK tidak di rawat, dibiarkan hidup tanpa masa depan yan baik
- fase perlindungan , Anak berkebutuhan khusus mulai di pandang sebagai orang yang perlu dikasihani dan perlu di beri perlindungan dan status mereka mulai dan di akui dan tidak dibeda-bedakan dengan anak lain..
- Fase pemberian pendidikan , fase ini ada suatu kesadaran di berbagai pihak untuk menyelenggarakan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus melalui pendidikan berasrama, dimana sekolah ini memberikan pengajaran

dan latihan ketrampilan untuk bisa mereka hidup mandiri dan layak sebagaimana orang normal, dalam hal ini mereka juga di berikan perlindungan sepanjang hidupnya . dalam hal bisa kita contohkan kebijakan dalam pendirian Sekolah Luar Biasa /sekolah berasrama anak berkebutuhan Khusus.

- Fase Pengembangan diri Anak Berkebutuhan Khusus. Fase yang memahami eksistensi ABK yang sama dengan anak normal lainnya. ABK di kembangkan sesuai dengan apa yang menjadi kebutuhan ABK, tidak hanya pendidikan dan terapi yang dilakukan namun memberikan stimulasi atau rangsangan terhadap potensi-potensi yang ABK miliki dan memberikan pembelajaran bersama-sama dengan anak normal, ABK akan berinteraksi dan mengikuti proses pembelajaran bersama dengan anak normal agar ABK dan anak lainnya dapat saling memberi pengaruh yang positif dan saling beradaptasi agar tumbuh kebersamaan dan kerja sama tanpa memandang negative terhadap kelemahan masing anak, pendidikan ini di kenal dengan nama pendidikan inklusi.

Hal yang menjadi catatan dalam pengembangan anak berkebutuhan khusus adalah sikap inferiority (perasaan rendah diri) . Pada ABK ada kecenderungan memiliki sikap menyerah pada keadaan, merasa kurang mampu atau tidak bertahan hidup, sehingga mereka berada dalam posisi yang inferior. . Maka dari itu pendidikan memiliki peran penting guna mengatasi rasa inferior dan membangun kemampuan menyesuaikan diri, memiliki ketrampilan , dan tidak memiliki ketergantungan pada orang

lain , mandiri dan kreatif serta menganggap manusia di dunia adalah sama , dan manusia pada dasarnya memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing dan dibalik kekurangan, ada kelebihan yang dahsyat.

Peneliti memilih SMPN 39 karena terletak ditengah kota dan termasuk SMPN favorit di surabaya dan SMPN ini mempunyai fasilitas ruang khusus siswa anak berkebutuhan khusus yang sangat memadai fasilitasnya dilain itu SMPN ini mempunyai siswa ABK lebih banyak daripada SMPN - SMPN yang lainnya. SMPN - SMPN yang diberikan kepercayaan oleh Dinas untuk menerima siswa berkebutuhan khusus (inklusi) yaitu SMPN 5, SMPN 28, SMPN 29 , SMPN 36 serta SMPN 39 Surabaya. Baru Tahun 2011 Dinas memberi jatah siswa anak berkebutuhan khusus (Inklusi) pada SMPN 39. Di SMPN ini mempunyai 2 guru pengajar khusus siswa Inklusi dan 37 guru yang lainnya. Total siswa Inklusi 50 orang dengan rincian Kelas VII sebanyak 18 siswa, Kelas VIII sebanyak 16 siswa dan kelas IX sebanyak 16 siswa. Jam belajar siswa Inklusi sama hal nya dengan siswa reguler lainnya. Pada hari senin masuk pukul 06.30 - 14.10, hari selasa sampai kamis pukul 06.30 - 14.00, dan hari jumat pukul 06.30 - 10.50. Anak berkebutuhan khusus yang diberi Dinas ke SMPN - SMPN surabaya khususnya yang berada di SMPN 39 yaitu anak tunagrahita.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan diatas, maka dapat dirumuskan sebagai berikut :

- Bagaimana Metode Lessons Study Dalam Proses Komunikasi Guru Dengan Anak Berkebutuhan Khusus (Inklusi) Di SMPN 39 Surabaya?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Bagaimana Metode Lessons Study Dalam Proses Komunikasi Guru dengan anak berkebutuhan khusus yang digunakan di SMPN 39 Surabaya.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Bagi ilmu komunikasi, penelitian ini diharap mampu memberikan kontribusi yang besar berkaitan dengan Bagaimana Metode Lessons Study Dalam Proses Komunikasi Guru Dengan Anak Berkebutuhan Khusus yang digunakan di SMPN 39 Surabaya.

1.4.2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharap dapat memberikan manfaat dan pengertian kepada khalayak luas atau pelaku komunikasi mengenai bagaimana metode lessons study Guru dengan anak berkebutuhan khusus dalam proses komunikasi yang baik dan efektif melalui pemahaman model komunikasi.